

Khulifah mengungkapkannya, Sungai Weling di Kabupaten Pasuruan dan Sungai Kahmas, Sirahaya, dalam kajian peng-



Menurut saya, ini ide yang brilian di tengah petani porang yang dilematis menjual hasil produksinya.”

ANGGITA LANGGENG WIJAYA,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Unipma

PABRIK PORANG SOLUSI MENDONGKRAK HARGA

KARTOHARJO, Jawa Pos Radar Madiun – Keberadaan pabrik pengolahan porang di Kota Madiun menarik perhatian akademisi setempat ■

► *Baca Pabrik...Hal.17*

Pabrik Porang Solusi Mendongkrak Harga

Sambungan dari Hal.11

Sebab, kota ini notabene bukan daerah sentra pertanian komoditas umbi-umbian itu. Namun, faktanya mampu menarik minat investor untuk mengembangkan sayap bisnisnya.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun (Unipma) Anggita Langgeng Wijaya mengacungi jempol langkah Pemkot setempat menggandeng investor mendirikan pabrik pengolahan porang tersebut. Menurut dia, keberadaan pabrik akan menyelesaikan persoalan harga porang mentah yang kini terjun bebas. “Tiga tahun lalu,

harga porang cukup fantastis. Tapi, saat ini harganya tidak bagus lagi,” ujarnya.

Langgeng menambahkan, anjloknya harga porang sesuai hukum ekonomi atau teori *supply and demand* (permintaan dan penawaran). Melimpahnya produksi membuat nilai komoditas tersebut kian terkikis. Bersamaan permintaan cenderung stagnan. “Ketika suplai melimpah, harga turun. Selain itu, seperti petani belum memiliki pasar tetap untuk menjual produksinya,” ungkap Langgeng.

Keberadaan pabrik pengolahan porang menjadi angin segar bagi para petani untuk

menjual produksinya. Bukan tidak mungkin, harga bakal kembali stabil lantaran stok yang melimpah tereduksi. Apalagi, Pemkot juga telah memikirkan hasil olahan pabrik itu bakal dikemanakan. “Menurut saya, ini ide yang brilian di tengah petani porang yang dilematis menjual hasil produksinya,” tuturnya.

Keberadaan pabrik pengolahan porang juga dapat memangkas rantai distribusi yang cukup panjang. Sebab, sejauh ini petani menjual hasil produksi harus melalui pengepul kecil, pengepul besar, baru selanjutnya ke pabrik pengolahan. “Bukan tidak mungkin setiap pengepul mengambil keun-

tungan. Yakni, agar mereka bisa mendapat harga hasil produksi itu semurah mungkin,” terangnya.

Hanya, Pemkot setempat harus konsisten agar kebijakan multieffek itu kontinu alias berkelanjutan. Termasuk memperluas pangsa pasar ekspornya. Peran pemerintah dibutuhkan membantu pabrik menjajaki investor lain yang menerima produk olahan tersebut. “Apalagi yang diekspor ini produk jadi. Bukan lagi bahan mentah atau setengah jadi. Efek positif pabrik tersebut berantai. Belum lagi bicara serapan tenaga kerja warga setempat,” jelasnya. **(ggi/c1/sat)**